

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan bukti mukjizat nabi Muhammad saw., Sekaligus memiliki berbagai macam keistimewaan. Keistimewaan al-Quran selain sebagai mukjizat yang di berikan kepada nabi Muhammad saw., al-Quran juga mempunyai keistimewaan dari segi susunan bahasa yang unik dan mempersonalkan, dan pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya, walaupun tentu tingkatan pemahaman mereka akan dapat berbeda tergantung berbagai faktor.¹

Ibnu al-Kaldun berkata al-Qur'an di wahyukan dalam bahasa Arab, sesuai dengan retorika dan gaya mereka, sehingga mereka semuanya memahaminya.² Demikian ilustrasi bahwa al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang menempati posisi sentral dan menjadi inspirator, serta pemandu gerakan-gerakan umat Islam selama lebih dari empat abad.

Perlu diketahui bahwa al-Qur'an bagaikan lautan yang keajaibannya tidak pernah habis dipahami, terdapat ragam metode untuk menafsirkan,

¹ M Quraish Shihab, *membumikan Alqur'an* (Jakarta: mizan, 1995), 75.

² M. Dawan Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an Metodologi Tafsir & Keritik Sosial* (Jakarta: PSAP, 2005), 21.

kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat, perhatian para Ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dan menerjemahkan misi-misinya.³

Pertumbuhan tafsir sudah ada sejak masa nabi Muhammad Saw., di mana nabi merupakan orang pertama yang diberikan tugas untuk menafsirkan dan menjelaskan maksud al-Qur'an. Pada masa nabi dan sahabat mereka menafsirkan al-Qur'an secara *ijmâli*, tidak memberikan perincian yang memadai, karena di dalam penafsiran mereka pada umumnya jarang menemukan uraian yang lengkap. Setelah nabi wafat, para sahabat yang meneruskan penyampaian agama Islam dan ajarannya, sebagai penafsir al-Qur'an.⁴

Berdasarkan sejarah yang demikian, maka untuk memahami suatu ayat, mereka tidak begitu membutuhkan uraian yang rinci, tetapi cukup dengan isyarat dan penjelasan global. Dengan demikian perhatian ulama tafsir terhadap kajian metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an masih sangat kurang, mereka cenderung menafsirkan al-Qur'an tanpa menetapkan terlebih dahulu teori-teori atau kaidah yang digunakan untuk sampai pada wacana tersebut, namun bukan mereka tidak mempunyai teori tentang itu, bahkan tidak mustahil pada umumnya mereka menguasai teori secara baik, karenanya

³ Rosihon Anwar M.A.g., *Samudra Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka setia, 2001), 148.

⁴ Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia ilmu, 1998), 25.

mereka merasa tidak perlu membahasnya sebab akan sia-sia karena tidak akan dapat perhatian yang berarti pada saat itu. Pada era ini ilmu tafsir tidak dibukukan sama sekali, karena pembukuan baru dilakukan pada 2 H. tafsir pada era ini merupakan cabang dari hadis, kondisinya belum tersusun secara sistematis, dan masih di riwayatkan secara acak untuk ayat yang berbedabeda.⁵

Berbeda halnya di abad modern ini, dengan perkembangan jaman, ilmu tafsir terus berkembang dengan berbagai metode dan corak tafsir, yang kesemua itu merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ilmu tafsir.⁶

Dalam perkembangan tafsir al-Qur'an dari waktu ke waktu menjadi dikenal hingga masa sekarang penafsiran Al-Qur'an, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir dan perkembangan jaman yang melingkupinya. Maka pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat.⁷

Ilmu tafsir merupakan ilmu yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya, karena pembahasannya berkaitan dengan *kalâmullah* yang merupakan petunjuk dan pembeda dari yang haq dan bathil. Ilmu tafsir telah

⁵Mudhakhir AS, *Manna' Khalil al-Qattan "Studi Ilmu-Ilmu Qur'an"*, diterjemahkan dari bahasa Arab, Cet 14, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2011), 337.

⁶Muhammad Nur ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an* (Semarang: Lubuk raya, 2001), 246.

⁷Ibid.,

dikenal sejak jaman Rasulullah dan berkembang hingga di jaman modern sekarang ini.⁸ Kebutuhan akan tafsir semakin mendesak lantaran untuk kesempurnaan beragama dapat diraih apabila sesuai dengan *syari'at* banyak bergantung pada pengetahuan terhadap Al-Qur'an.⁹

Hingga masa kini, banyak sekali ulama-ulama mufasir yang telah berkontribusi bagi pengembangan keilmuan umat-umat Islam. Latar belakang mufasir menjadi faktor pendukung bagaimana pola pemikiran penafsirannya. Demikian pula dengan kecendrungan pada sebuah ilmu-ilmu tertentu, sehingga apabila menafsirkan ayat-ayat lebih menjelaskan dengan sesuai dengan ilmu-ilmu yang dikuasai para mufasir. Seperti contoh apabila seorang mufassir cenderung kepada hukum atau ilmu fiqih, maka apabila menafsirkan sebuah ayat menjelaskan nya dengan corak hukum atau ilmu fiqih, dan lain sebagainya. Seperti salah satu contoh ayat berikut ini;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٧﴾

⁸Ahmad, Syadali, Ahmad Rafi'i. *Ulumul Quran* . (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), 23.

⁹Jalaluddin al-Suyuthi, *al-itqan fi ulumil Qur'an*, Vol: II (Cairo: mathba'ah hijazy, tt.) 172.

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat tengah agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.¹⁰

Apabila di baca makna di atas, umat yang baik adalah *ummah wasatq*. Kata *wasatq* itu sendiri terdiri dari huruf *wau*, *sin* dan *tha'* yang bermakna dasar pertengahan yang memang menunjuk pada pengertian adil. al-Raghib mengartikan sebagai sesuatu yang berada di pertengahan yang kedua ujungnya pada posisi sama.¹¹

Kata *wasatq* dengan berbagai perubahannya terulang dalam al-Qur'an sebanyak lima kali¹², semuanya menunjuk arti pertengahan. Di samping Q.S Al-Bâqarah/2: 143 sebagaimana telah disebutkan di atas, ke empat ayat lainnya adalah Q.S al-Afîyat/100: 5, Q.S al-Mâidah/5: 89, Q.S al-Qalam/68: 28 dan Q.S al-Bâqarah/2 238;

¹⁰Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002),

¹¹Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 104.

¹²Ibid.,

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) *shalat wusthaa*. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.¹³

Para ulama berbeda pendapat tentang *shalat wusthā*. Ibnu Katsir dengan panjang lebar menjelaskan berbagai macam pendapat tersebut. *Shalat wusthā* oleh sebagian ulama dipahami dalam arti salat yang bilangan rakaatnya pertengahan yaitu salat magrib. Jumlah rakaat shalat magrib adalah tiga, pertengahan antara subuh dan isya' serta *asdr*. Ada pula yang memahami sebagai shalat magrib dengan alasan bahwa shalat tersebut adalah salat pertengahan dari segi diwajibkannya. Yang pertama kali diwajibkan adalah shalat *zhuhr* kemudian *asdr*, *magrib isya'* dan terakhir *syubuh*. Maka pertengahannya adalah shalat *magrib*. Ada juga yang memahami pertengahan hari dalam Islam di mulai waktu *magrib* sehingga pertengahannya adalah shalat *syubuh*. Pendapat ini disandarkan kepada Imam Mâlik dan Imam Syafi'i.¹⁴

Jumhur ulama menyatakan bahwa *shalat wusthā* adalah salat 'asar, yang di kuatkan dengan beberapa hadis Nabi Saw. Yang dinilai *shâhîh*, di samping

¹³Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok: al-Huda, 2002)

¹⁴Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 105.

alasan kebahasaan. Salat 'asr adalah salat pertengahan antara siang dan malam.¹⁵

Dari pemaparan *wasat* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *ummah wasat* adalah masyarakat yang berada di pertengahan dalam arti moderat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi itu juga menjadikannya umat Islam pada posisi pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain.¹⁶

Selain kesimpulan berikut para mufasir mempunyai penafsiran yang berbeda-beda di dalam kitab tafsirnya tentang *ummah wasat*. Berbedanya corak dan ilmu yang melatarbelakangi menjadi faktor penyebab berbedanya penafsiran para mufassir.¹⁷

Pada jaman sekarang banyak sekali permasalahan-permasalahan yang timbul disebabkan perkembangan jaman, perkembangan jaman adalah bukti bahwa manusia terus berkembang setiap waktu, seiring berjalannya waktu kebudayaan akan semakin berkembang mengikuti masyarakat sekitar, kebutuhan juga menjadi satu alasan yang membuat manusia terus berusaha mengembangkan apa yang ada. Akan tetapi akibat negatif dari perkembangan

¹⁵Ibid.,

¹⁶ Ali Nuridin, *Qur'anic Society*, 105.

¹⁷ Ibid.,

jaman juga akan muncul dan akan terus berkembang mengikuti perkembangan itu sendiri, sehingga pada jaman sekarang banyak nilai-nilai moral mulai di nilai rendah dan sangat memperhatikan.

Bagaimana Islam menjawab tentang permasalahan yang ada pada jaman sekarang ini, apakah al-Qur'an menuntun umat Islam sangat menghindari perkembangan jaman, atau malah sebaliknya, dan bagaimana cara al-Qur'an menghadapi masalah-masalah yang timbul, menjadi pertanyaan besar yang akan dijawab pada karya ilmiah ini dengan mengaitkannya dengan surat al-Baqarah ayat 143 tentang *ummah wasatq*.

Dalam kasus lain, jaman sekarang banyak sekali perpecahan yang disebabkan perbedaan pendapat dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an maupun menafsirkan hukum-hukum. Beberapa kelompok ormas Islam berpendapat bahwa keadilan hanya bisa ditegakkan oleh mereka yang berkeyakinan sama dengan mereka, hal yang demikian membuat mereka menegakkan keadilan sesuai dengan cara atau pendapat mereka sendiri.

Dalam kasus lain, banyak sekelompok orang yang terlalu fanatik terhadap organisasi yang mereka ikuti, sehingga mereka dibutakan tentang keberagaman pendapat sehingga mereka dengan mudah mempersalahkan orang lain, bahkan yang lebih parah mereka mengkafirkan kelompok lain yang tidak sependapat dengan mereka.

Di Indonesia sendiri, perpecahan terhadap perbedaan keyakinan sangat banyak, banyak permasalahan serta konflik yang terjadi hanya disebabkan perbedaan keyakinan, perbedaan penafsiran, serta perbedaan menyimpulkan suatu ayat suatu masalah hukum, dan masih banyak lagi permasalahan yang ada. Maka permasalahan tersebut, akan coba di selesaikan sesuai dengan pengaplikasian surat al-Baqarah ayat 143 tentang penafsiran *ummaḥ wasatq*.

Ibnu ‘Asyur adalah salah seorang ulama tafsir kontemporer, nama lengkap beliau adalah al-Tāḥir bin Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Shazilî bin ‘Abd al-Qâdr Ibnu ‘Asyur.¹⁸ Beliau merupakan salah satu tokoh mufasir yang berada di Tunisia, kitab tafsir beliau adalah *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Ibnu ‘Asyur merupakan pimpinan para mufti, beliau disebut syaikh al-Imâm, beliau seorang alim dan guru di bidang tafsir dan ilmu balaghah di Universitas al-Zaitûniyah, beliau juga seorang *qâdiy*, guru yang agung dan mulia, beliau juga sebagai *majâmi‘ al-Lughoh }al-Arâbîyah*. Ibnu ‘Asyur juga dikenal sebagai pusat (*Quthb*) pembaharuan pendidikan dan bersosial pada masanya.¹⁹

¹⁸Ibnu ‘Asyur, *Alaysa al-Subh }Biqarib*, (Tunisia: Dar al-Sukhun li al-Nashr wa al-Tḥsiḥ), 7.

¹⁹Mushrif b. Ahmad al-Zuhāiny, *‘Asar al-Dilalah al-Lugawiyah fi al-Tafsir }Indalibni ‘Asyur*, (Beirut: Mu‘asash al-Rayyan, 2002) 21.

Dalam mengarang kitab tafsir, Ibnu ‘Asyur menjelaskan pada muqadimah kitab tafsir *al-tahrîr wa al-tanwîr*, Ibnu ‘Asyur sangat tertarik dengan makna-makna *mufradat* dalam bahasa arab, ia ingin memberikan perhatian kepada *mufradat* yang tidak jadi perhatian kamus-kamus bahasa.²⁰ Sehingga pada penafsiran Ibnu ‘Asyur, beliau menjelaskan tata bahasa baik dari segi makna *mufradat*, ilmu nahwu dan shorof dan juga dengan ilmu balaghah, baru kemudian beliau menafsirkan secara lengkap.

Selain Ibnu ‘Asyur, M. Quraishh Sîhab adalah juga seorang ulama tafsir kontemporer, M. Quraishh Sîhab di lahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 februari 1944. Ayahnya adalah prof. K.H Abdurahman Sîhab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurahman Sîhab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah satu tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.²¹

Quraishh Sîhab adalah guru besar tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Sebagai seorang yang berpikiran maju, Quraishh Sîhab percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu *Jamî‘at Khaîr*, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua

²⁰Dr. Balqasim al-Ghaliy, *Syaikh al-Ja>mi‘ al-Azham Muḥammad al-Tāḥir ibn ‘Asyur: Hayatuh wa Atharuh*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1996) 27-29.

²¹M. Quraish Sîhab, *membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1998) 6

di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam.²²

Keahlian M. Quraishh Ṣḥhab dalam bidang tafsir juga dibuktikan dengan karangannya pada ilmu tafsir yaitu kitab Tafsir *al-Miṣbah* yang ditulis ke dalam bahasa Indonesia, terdapat 15 jilid yang menafsirkan dari juz 1 sampai ke juz 30.

Ibnu ‘Asyur dan M. Quraish Ṣḥhab adalah seorang ulama tafsir kontemporer, akan tetapi dalam menafsirkan suatu ayat-ayat al-Qur’an pasti akan berbeda-beda sesuai dengan keahlian dan latar belakang ilmu dari keduanya.

Setelah dijelaskan permasalahan di atas, maka pada karya ilmiah ini akan mengkaji lebih dalam tentang penafsiran *ummah wasaṭ* menurut M. Quraish Ṣḥhab dalam kitab tafsirnya *al-Miṣbah* dan Ibnu ‘Asyur dalam kitab tafsirnya *al-Tahrîr Wa al-Tanwîr* dan mencoba menganalisa penafsiran *ummah wasaṭ* sesuai dengan penafsiran kedua mufasir ditinjau dari permasalahan-masalahan pada jaman sekarang.

²²Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam 2* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 110-111.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan di atas maka dapat kita ambil beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Apa itu ilmu tafsir?
2. Bagaimana perkembangan tafsir pada masa Rasulullah?
3. Bagaimana perkembangan tafsir pada masa Sahabat?
4. Apa penyebab perbedaan penafsiran terhadap ulama?
5. Apa penjelasan dari *ummah wasat*?
6. Bagaimana penafsiran ayat dari *ummah wasat*?
7. Apa penyebab terjadinya perpecahan terhadap perbedaan pendapat?
8. Bagaimana profil Ibnu Asyur?
9. Bagaimana profil M. Quraish Shihab?
10. Bagaimana penafsiran *ummah wasat* dalam tafsir Ibnu Asyur?
11. Bagaimana penafsiran *ummah wasat* dalam tafsir M. Quraish Shihab?
12. Bagaimana analisa pada jaman sekarang dari penafsiran *ummah wasat*?

C. Rumusan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan yang ada, maka penulis mencoba untuk membatasi pembahasan dengan mencoba membahas tentang *ummah wasat* hanya pada penafsiran Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab. Supaya lebih jelas penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Asyur dan M. Quraish Sihab tentang *ummah wasat*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran *ummah wasat* menurut Ibnu Asyur dan M. Quraish Sihab ?
3. Bagaimana implementasi *ummah wasat* pada jaman sekarang ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagaimana berikut:

1. Menjelaskan penafsiran *Ummah wasat* menurut Ibnu Asyur dan M. Quraish Sihab !
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran *Ummah wasat* menurut Ibnu Asyur dan M. Quraish Sihab!
3. Menjelaskan implementasi *Ummah wasat* pada jaman sekarang!

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan berguna :

1. Bagi penulis, dapat melatih diri dalam melakukan penelitian dan mendapatkan pengalaman dengan memperluas wawasan pengetahuan tentang penafsiran ayat di dalam al-Qur'an.

2. Semoga apa yang menjadi penelitian ini bermanfaat bagi kegiatan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya dan bisa dijadikan sebuah rujukan atau pedoman dalam rangka mengetahui tentang penafsiran Ibnu Asyur dalam kitab *al-Tahrîr Wa al-Tanwîr* dan M. Quraish Sîhab dalam kitab *Al-Misbâh* tentang *ummah wasatâ*, dan memberikan analisa tentang *ummah wasatâ* pada jaman sekarang ini.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian dan menggambarkan hasil penelitian terdahulu sangat perlu di lakukan. Agar tidak mengganggu nilai orisinilitas penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, telaah pustaka yang telah dilakukan menemukan karya yang membahas masalah yang serupa dengan penelitian ini, yaitu:

Ummah wasatâ dalam penafsiran al-Alusi (studi analisis deskriptif terhadap kitab tafsir Ruh al-Ma'ani). Skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan kali Jaga Yogyakarta tahun 2003 yang di tulis oleh Khoiruddin. Dalam penelitiannya Khoiruddin memfokuskan hanya pada penafsiran al-Alusi dalam kitab tafsir nya *Ruh al-Ma'ani*.

Qur'anic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal Dalam Al-Qur'an. Buku penerbit Erlangga, karya Ali Nurdin pada tahun 2006. Dalam

buku ini di jelaskan tentang lafal *ummat* yang ada di dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah *ummah wasat*. Akan tetapi dalam buku ini tidak menjelaskan secara lebih rinci.

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan secara seksama, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas yang tidak mengurangi orisinalitas penelitian yang hendak diangkat di sini. Adapun kesamaan dengan dua penelitian di atas adalah sama tema pokoknya, yakni mengangkat tema *Ummah wasat*. Sementara, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, di antaranya:

1. Penelitian ini akan fokus mengungkapkan penafsiran *ummah wasat* dalam Surat al-Baqârah ayat 143, dalam penafsiran Ibnu Asyur dalam kitab tafsirnya *al-Tahrîr Wa al-Tanwîr* dan M. Quraish Ṣḥhab dalam kitab tafsirnya *Al-Misbâh*, tidak seperti dalam penelitian di atas yang penelitiannya menggunakan penafsiran al-Alusi.
2. Penelitian ini menggunakan metode *tahlili* kemudian di padukan dengan metode *muqorin* yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan metode *tahlili* saja.
3. Penelitian ini menambahkan analisa aplikasi *ummah wasat* pada permasalahan di jaman sekarang ini.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Model Penelitian

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang *ummah wasat* dalam al-Qur'an menurut penafsiran M. Quraishh Shihab dan Ibnu Asyur.²³

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu, sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.²⁴

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan, antara lain:

a. Sumber data primer:

- 1) Kitab Tafsir *al-Tahrîr Wa al-anwâr* karya Ibnu 'Asyur

²³Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.4

²⁴Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998) 31.

2) Kitab tafsir *al-Misbâh* karya M. Quraish S̄hab

b. Sumber data sekunder

1) Beberapa literatur buku dan kitab yang menunjang penelitian

4. Metode pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi. Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

5. Pengolahan data

a. Editing, yaitu memeriksa kembali secara cermat data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.²⁵

b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikkan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.²⁶

6. Metode analisis data

Metode komparatif, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan pandangan orang terhadap kasus, peristiwa, ide-ide seseorang atau dalam hal ini membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan

²⁵Ibid.,31.

²⁶Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 31.

Alquran.²⁷ Terutama antara penafsiran Ibnu Asyur dan M. Quraishh Sihab tentang konsep *ummah wasat* dalam surat Al-Baqârah ayat 143.

²⁷Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1993), 211.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah.
- B. Identifikasi Masalah.
- C. Rumusan Masalah.
- D. Tujuan Penelitian.
- E. Kegunaan penelitian.
- F. Penegasan Judul.
- G. Telaah Pustaka.
- H. Metode Penelitian

BAB II : KONSEP UMMAH WASATĀ

- A. Pengertian *Ummah wasatĀ*.
- B. Penafsiran *Ummah wasatĀ* perspektif ulama tafsir
- C. Profil Ibnu ‘Asyur dan M. Quraish Sĥhab.

BAB III : PENAFSIRAN IBNU ASYUR DAN M. QURAISH SĥHAB TENTANG UMMAH WASATĀ

- A. Ayat *Ummah wasatĀ*.
- B. Penafsiran Ibnu Asyur dan M. Quraish Sĥhab tentang *Ummah wasatĀ*.

- C. Persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu ‘Asyur tentang *Ummah wasatq*.
- D. Analisa *Ummah wasatq* pada jaman sekarang.

BAB IV : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran